BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Maraknya kasus *bullying* di sekolah sangat memprihatinkan, terutama bagi korban yang sering menerima tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman-temanya sendiri. Individu yang sering menerima perlakuan *bullying* di sekolah, menurut Sejiwa (2008), mengalami sejumlah gangguan psikologis seperti cemas, kesepian, merasa dirinya tidak berharga dan merasa tidak diterima oleh teman-temannya. Kemungkinan terburuk korban dapat melakukan tindakan seperti bunuh diri karena merasa sangat terancam dan tertekan atas perlakukan kekerasan yang diterimanya. Mereka juga menjadi penganiaya ketika dewasa, menjadi agresif sampai bisa melakukan tindakan criminal.

Menurut (KPAI) Kasus kekerasan (*bullying)* di sekolah menduduki peringkat teratas di sektor pendidikan. Jumlah anak sebagai pelaku kekerasan (*bullying*) di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015. (Republika.co.id, 1/9/2016). Hal tersebut menguatkan bahwa kasus kekerasan *bullying* masih banyak terjadi di sekolah-sekolah yang berada di Indonesia.

Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk belajar, bergaul dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan bagi siswa-siswi yang sedang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah yang ada di indonesia. Pelajar di sekolah yang seharusnya belajar, menjadi takut dan

terancam karena banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh temannya sendiri. Oleh karena itu, seorang siswa harus mampu menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi teman-temannya.

Pada umumnya pelaku melakukan tindakan kekerasan *bullying* ini dikarenakan selalu merasa dirinya diancam, tertekan dan terhina sehingga pelaku akan bertindak menyerang sebelum diserang. Kebanyakan dari para pelaku menjadi pembully karena sebagai bentuk balas dendam tentang apa yang pernah mereka rasakan pada masa lalu.

Menurut sejiwa (2008) pelaku *bullying* memiliki beberapa karakterisitik seperti memiliki fisik yang besar dan kuat, ada juga pelaku yang memiliki tubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-temannya sehingga dapat dikatakan pelaku *bullying* ini memiliki kekuatan dan kekuasaan diatas korban-korbannya. Pelaku *bulllying* memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi sehingga memiliki dorongan untuk selalu menindas serta menggencet anak yang lebih lemah.

Coloroso (Halimah dkk, 2015) *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas, adanya penonton yang diam atau bahkan mendukung, dan adanya pihak yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah, sehingga mereka yang merasa dirinya lemah akan menganggap bahwa mereka memang pantas diperlakukan seperti itu.

Menurut astuti (2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *bullying* antara lain : perbedaan kelas (senioritas, ekonomi, agama, jender, etnisitas atau

rasisme), keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif, karakter individu sendiri. Yusuf & Fahrudin (2012) juga mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu : faktor individu seperti pembully dan korban bully, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor media dan faktor kontrol diri.

Unnever & Cornell (2003) pernah melakukan penelitian tentang kontrol diri, ADHD dan *Bullying,* dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kontrol diri yang rendah dan ADHD sebagai faktor kritis yang menyumbang kepada perilaku bully dan menjadi korban bully. Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) mengemukakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengesampingkan atau merubah respon dari dalam diri seseorang, seperti dengan merubah hal yang tidak diinginkan dan menahan dirinya untuk tidak bertindak di luar akal sehatnya. Artinya dengan adanya kontrol diri individu dapat mengatur perilakunya untuk tidak bertindak diluar batas seperti halnya melakukan tindakan *bullying.*

Piquero, Pratt dan Cullen (Unnever & Cornell, 2003) menyatakan bahwa kontrol diri telah dikaitkan dengan berbagai perilaku nakal dan agresif. (Unnever & Cornell, 2003) juga menyatakan bahwa siswa dengan kontrol diri yang buruk lebih mungkin untuk menggertak teman kelas mereka bahkan dampak dari kontrol diri ini akan mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan *bullying*. Denson (Aroma & Suminar, 2012) menyatakan bahwa kebanyakan teori dan jurnal yang berkaitan dengan agresi maupun perilaku menyimpang mengabaikan faktor internal dari dalam diri, ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai

puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial yang berlaku. Marsita & Minauli (2014) juga berpendapat bahwa salah satu penyebab siswa yang melakukan *bullying* yaitu rendahnya kontrol diri pada siswa. Jika individu mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melanggar aturan dan norma, kasus seperti *bullying* ini tidak akan banyak terjadi khususnya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin meneliti adakah hubungan antara kontrol diri dan perilaku *bullying* di sekolah.

B. Tujuan

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri dan perilaku *bullying*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan dalam ilmu psikologi terutama psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi pihak yang membaca dan dapat digunakan sebagai landasan bagi praktisi khususnya SLTA sederajat dengan memberikan pengaruh positif bagi siswa-siswinya untuk

dapat saling menghargai satu sama lain dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan seperti halnya *bullying*.

D. Keaslian Penelitian

Banyak terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku *bullying*. Penelitian tersebut antara lain adalah :

Penelitian mengenai perilaku *bullying* pernah dilakukan oleh Adilla (2009), yang berjudul "Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama". Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Subjek dari penelitian ini adalah pelajar SMP tingkat delapan yang sudah berstatus RSBI dan pelajar SMP tingkat delapan yang belum memiliki standarisasi pendidikan.

Penelitian mengenai perilaku *bullying* juga pernah dilakukan oleh Magfirah dan Rachmawati (2009), yang berjudul "Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*". Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa yang tengah menempuh pendidikan menengah pertama di yogyakarta, berdomisili di yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan.

Penelitian mengenai perilaku *bullying* lainnya juga pernah dilakukan oleh Novitasari (2014), yang berjudul "Hubungan antara Kemampuan Penyesuaian Diri dan Perilaku *Bullying* Remaja". Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan penyesuain diri dan perilaku *bullying* remaja. Subjek penelitian ini adalah remaja

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Yogyakarta kelas X (sepuluh) sebanyak 117 subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Penelitian lainnya mengenai perilaku *bullying* dan kontrol diri adalah penelitian yang dilakukan oleh Marsita dan Minauli (2014), yang berjudul "Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku *Bullying*". Penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti menjabarkan beberapa perbandingan sebagai berikut:

1. Keaslian Topik

   Peneliti menggunakan topik tentang hubungan antara kontrol diri dan perilaku *bullying* di sekolah, variabel penelitian ini adalah perilaku *bullying* dan kontrol diri. Variabel penelitian ini hampir sama dengan topik penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, antara lain. Dari adilla (2009) yaitu pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian lainnya dilakukan oleh magfirah dan rachmawati (2009), yaitu hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying.* penelitian lainnya dilakukan oleh novitasari (2014), yaitu hubungan antara kemampuan penyesuaian diri dan perilaku *bullying* remaja. Penelitian lainnya yang hampir mirip dengan topik peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marsita dan Minauli (2014) yaitu hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* dengan subjek Siswa SMP. Berdasarkan penelitian-

penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang hubungan antara kontrol diri dan perilaku *bullying* di sekolah dengan subjek Siswa SMK.

2. Keaslian Teori

Teori perilaku *bullying* yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori dari Olweus. Teori yang digunakan oleh peneliti sama dengan teori yang digunakan oleh Magfirah & Rachmawati, (2009). Begitu juga teori yang digunakan oleh novitasari (2014) dan juga marsita dan minauli (2014) yang juga menggunakan teori dari olweus. Sedangkan untuk kontrol diri peneliti menggunakan teori dari Tangney, Baumeister, dan Boone (Ursia, Siaputra, Sutanto, 2013).

3. Keaslian alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* untuk variabel *bullying* yang diturunkan berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Solberg & Olweus (2003) dan untuk skala dari (Shaw, Dooley, Cross, Zubrick, & Waters, 2013) yang telah di terjemahkan dan modifikasi oleh peneliti. Alat ukur yang digunakan oleh magfirah dan rachmawati (2009) juga berdasarkan aspek yang diturunkuan dari olweus. Begitu juga alat ukur yang digunakan dalam penelitian novitasari (2014), marsita dan minauli (2014) yang berdasarkan dari olweus. Untuk variabel kontrol diri peneliti membuat berdasarkan aspek dari Tangney, Baumeister, dan Boone (Ursia, Siaputra, Sutanto, 2013) dan untuk skala dari septia (2014) yang telah di modifikasi oleh peneliti.

4. Keaslian subjek

subjek yang digunakan oleh peneliti yang menggunakan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas XI yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adilla (2009) menggunakan subjek siswa SMP kelas VIII yang berstatus RSBI. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Magfirah & Rachmawati (2009) yang menggunakan subjek siswa SMP begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Marsita & Minauli (2014) juga menggunakan subjek siswa SMP kelas VII. Kemudian penelitian lainnya dilakukan oleh Novitasari (2014) yang menggunakan subjek siswa SMAN kelas X. Berdasarkan penjelasan mengenai keaslian penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa penelitian mengenai perilaku *bullying* sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini seperti halnya dilihat dari subjeknya yaitu siswa SMK kelas XI yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.